



## PENERAPAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DI SMPS HUBBULWATHAN DURI

Jon Helmi

STAI Hubbulwathan Duri

Email: [jonhelmidrsmp@gmail.com](mailto:jonhelmidrsmp@gmail.com)

**Abstract:** *The background of the problem at SMPS Hubbulwathan Duri is that there are symptoms experienced by students in the Aqidah Akhlak students including: 1) The ability of students is not yet effective, 2) The effectiveness of communication and students are not good in the learning process, 3) The students are not fully realizing learning in everyday life, 4) Students' sense of responsibility is not maximized, 5) Students are able to take part in Aqidah Akhlak learning well*

*This study aims to find out how the understanding of CTL learning is in the Aqidah Akhlak subject at SMPS Hubbulwathan Duri. To find out how the implementation of CTL learning in the Aqidah Akhlak subject at SMPS Hubbulwathan Duri. To find out what are the supporting factors, obstacles and solutions for implementing CTL in learning Aqidah Akhlak at SMPS Hubbulwathan Duri.*

*The type of research used in this study was descriptive qualitative which was carried out at SMPS Hubbulwathan Duri. The object of this study was the Aqidah Akhlak subject teacher and all 219 students. The research data was obtained from the results of questionnaires and interviews during the activities which were analyzed using percentage techniques.*

**Keywords:**

*Application, Contextual Teaching and Learning, Aqidah Akhlak*

**Abstrak:** *Latar belakang permasalahan di SMPS Hubbulwathan Duri terdapat gejala-gejala yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diantaranya: 1) Kemampuan peserta didik yang belum efektif, 2) Efektifitas komunikasi dan siswa kurang baik dalam proses pembelajaran, 3) Peserta didik belum sepenuhnya merealisasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, 4) Rasa Tanggung Jawab peserta didik yang belum maksimal, 5) Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dengan baik*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pemahaman pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMPS Hubbulwathan Duri. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran CTL pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMPS Hubbulwathan Duri. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung, penghambat dan solusi penerapan CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMPS Hubbulwathan Duri.*

*Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMPS Hubbulwathan Duri. Objek penelitian ini guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan seluruh peserta didik berjumlah 219. Data penelitian diperoleh dari hasil angket dan wawancara selama melakukan kegiatan yang dianalisis dengan teknik persentasi.*

**Kata Kunci:**

*Penerapan, Contextual Teaching and Learning, Aqidah Akhlak*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan selalu menarik untuk dibahas, selain karena merupakan hal penting dalam kehidupan manusia juga karena selalu ada banyak perkembangan dalam pendidikan, terutama pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga di harapkan salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan di Indonesia adalah ketangguhan dalam iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pendidikan pada masa kini yang dihadapkan pada tantangan zaman yang lebih berat diantaranya adalah maraknya berbagai macam teknologi yang semakin canggih yang tidak secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, penelitian yang dilaksanakan di SMPS Hubbulwathan ini diteliti pada bidang studi keagamaannya, yang mana pembelajaran PAI di SMPS Hubbulwathan ini dibagi menjadi 5 mata pelajaran yakni :

1. Qur'an Hadits
2. Fiqih
3. Aqidah Akhlak
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Bahasa Arab

Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bidang studi Aqidah Akhlak karena pembelajaran Aqidah Akhlak lebih dominan mempengaruhi dari sikap dan akhlak dari manusia. Pendidikan Aqidah Akhlak pada tingkatan

SMP dan SMA semestinya menjadi media dan fasilitas dalam menumbuhkan kembangkan potensi keberagaman dan nilai – nilai Akhlak mulia siswa yang menggiring mereka kepada pemahaman dan penghayatan agama yang benar, berfikir dan berperilaku/ berakhlak yang mulia seta terbentuknya karakter yang kuat dalam kepribadian ( Ahmad Habibullah, 2010 : 16)

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMPS Hubbulwathan Duri. Jika dilihat dari segi materinya, mapel Aqidah Akhlak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial ( Muhaimin, 2004:313). Pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di sekolah harus dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, supaya Aqidah Akhlak tersebut dapat terpatri dalam diri dan pikiran peserta didik. namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelkan pelajaran Aqidah Akhlak karena dianggap tidak penting. Hal ini terjadi dimungkinkan karena cara penyampaian pelajaran Aqidah Akhlak kurang begitu mengena pada diri peserta didik.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMPS Hubbulwathan dalam proses belajar mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya mencakup aspek kognitif saja, sehingga aspek psikomotorik dan afektif tidak tersentuh. Hal ini menyebabkan keaktifan siswa saat berlangsungnya pembelajaran Aqidah Akhlak masih belum hidup. Faktor guru menjadi sangat penting sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Karena guru sebagai pendidik yang menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam menyampaikan materi ini, tentunya dibutuhkan sebuah metode yang tepat agar kelas dapat hidup. Tidak jarang seorang guru kurang tepat dalam memakai metode pembelajaran saat proses KBM. Sehingga banyak siswa hanya pasif, dan menilai guru sebagai tokoh sentral yang harus selalu diikuti tanpa ada keterlibatan secara langsung dari peserta didik. Ini tentunya menjadi sebuah dilema yang patut diberikan perhatian.

Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat juga bisa berakibat pada munculnya rasa jenuh pada diri siswa. Semangat untuk mengikuti pelajaran secara maksimal sangat minim. Siswa membutuhkan hal yang baru dan segar untuk memacu gairah mengikuti materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha mengaktifkan dan memacu semangat belajar siswa.

Secara psikologis, jika peserta didik kurang atau bahkan tidak tertarik dengan metode yang digunakan oleh pendidik, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya timbul rasa tidak simpatik siswa terhadap pendidik, dengan materi-materi, dan lama kelamaan akan timbul sikap acuh tak acuh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, penguasaan guru akan materi dan pemahaman dalam memilih metode atau model yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2008:41). Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2004:103).

Dari landasan teori diatas maka pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di SMPS Hubbulwathan Duri. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus bisa berkomunikasi dengan siswa secara baik sehingga siswa dengan mudah memahami dan menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sehingga siswa mampu memahami pembelajaran baik secara pemahaman kognitif maupun pemahaman sikap. Tetapi, hal ini tidak relevan dengan apa yang penulis lihat melalui observasi awal pada tanggal 15 dan 19 Januari 2018 di SMPS Hubbulwathan Desa Tambusai Batang Dui Duri Kecamatan Bathin Solapan.

1. Hasil pengamatan penulis di SMPS Hubbulwathan Duri Desa Tambusai Batang Dui Duri Kecamatan Bathin Solapan terdapat gejala-gejala yang dialami peserta didik dalam bidang studi Aqidah Akhlak diantaranya:
2. Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran belum efektif.
3. Efektifitas komunikasi dan sikap siswa kurang baik dalam proses pembelajaran yakni masih adanya siswa yang bermain dan bercerita dalam proses pembelajaran.
4. Siswa belum sepenuhnya merealisasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Rasa tanggung jawab yang belum maksimal yakni masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau kegiatan yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah.

6. Siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dengan baik yakni masih adanya perilaku dan sifat yang tercela dilakukan didalam lingkungan sekolah (siswa yang cabut dan tidak melaksanakan sholat berjemaah yang telah ditetapkan sekolah).

Berdasarkan realitas di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Di Smps Hubbulwathan Duri”**.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian deskriptif kualitatif karena didalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala dan juga keadaan. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi disaat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sebanyak 1 orang dan seluruh siswa kelas SMPS Hubbulwathan Duri kelas VII s/d IX yang berjumlah 219 siswa.

Sampel adalah sebagian dari individu yang menjadi obyek penelitian, dan adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru Aqidah Akhlak 1 orang dan siswa kelas VIII.2 yang berjumlah 32 orang. Penulis mengambil sampel 1 orang guru karena guru aqidah akhlak di SMPS Hubbulwathan ini berjumlah 1 orang yang mengajar dari kelas VII - IX, dan mengapa siswa kelas VIII.2 dijadikan sampel adalah karena ditemukan lebih dominan mengalami gejala-gejala seperti yang penulis sebutkan di latar belakang masalah.

Dalam penelitian ini Alat pengumpul data atau cara pengambilan data yang digunakan adalah non tes, yakni melakukan Observasi dengan mengamati langsung kelokasi penelitian, wawancara untuk mendapatkan data yang belum terjaring, angket dan dokumentasi yang mendukung guna melengkapi hasil penelitian. Juga berupa telaah pustaka yaitu pengambilan teori-teori dari berbagai sumber buku penunjang.

Setelah data diperoleh dan selanjutnya diklasifikasikan menurut jenisnya dan dianalisis secara kualitatif lalu dituangkan dalam bentuk tabel dengan angka-angka dan persentase.

Adapun analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan table dan menggunakan teknik deskriptif persentase sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100$$

P= Persentase

F = Frekuensi

N = *Number of Cases* (banyak individu)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)**

#### **1. Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)**

Berbicara mengenai CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Masnur Muslich mengemukakan bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Masnur Muslich, 2009: 41).

*“Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing student with fresh experience that stimulate the brain to made new connection and consecuenctly, to discover new meaning”*. (Jhonson,2002:186). Yang berarti CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. (Rusman, 2011:242). Sementara itu, Howey R, Keneth, (2001) yang di kutip oleh Rusman, mendefinisikan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang berusaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan

dirinya tanpa merugikan dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Dengan kata lain model pembelajaran ini memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik mengerti relevansi apa yang mereka pelajari disekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar", bahwa pengalaman adalah guru yang baik.

Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:70). Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kreatif, memecahkan masalah, dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Penerapan pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara maju dengan nama beragam. Di Negara belanda di sebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika Serikat disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). (Kunandar, 2007: 273). Pendekatan kontekstual bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progressivisme John Dewey. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Peserta didik akan belajar dengan baik, jika yang dipelajarinya terkait dengan sesuatu yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Dari pengertian diatas ada tiga hal yang harus kita pahami:

- a) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b) Pembelajaran kontekstual mengiring agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan

nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.

- c) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pendekatan pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian, ia mempunyai wewenang dalam pelayanan tersebut.

Menurut Jhonson (2009 : 67) *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang akan dipelajari dengan cara menghubungkan subjek - subjek dan akademik dengan kontek dalam kehidupan keseharian mereka.

Menurut Moh Imam Farisi dalam iksan (2009 : 42) *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah sistem yang mendorong pembelajaran untuk membangun keterkaitan, indenpedensi, relasi-relasi penuh makna atara yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini. Merupakan konsep pembelajaran yanag menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Secara ilmiah proses berpikir dalam menemukan makna sesuatu itu bersifat kontekstual dalam arti ada kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki ( siswa) memiiki ingatan, pengalaman, respon, oleh karenanya berpikir itu merupakan proses mencari hubungan untuk menemukan makna dan manfaat pengetahuan tersebut ( Gofur, 2009 : 132).

## **2. Karakteristik *Contextual Teaching And Learning* (CTL )**

Pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

- a) Pembelajaran dilakukan dalam konteks yang autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam kontek kehidupan dunia nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dilingkungan ilmiah.
- b) Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna

- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang baru dan bermakna kepada siswa.
- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi antar teman.
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya.
- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama.
- g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. ( Muchlis, Masnur 2009 :43)

### **3. Prinsip *Contextual Teaching And Learning* (CTL )**

Prinsip dasar pembelajaran CTL adalah aplikasi dari konsep yang dipelajari, peserta didik mengembangkan cara belajarnya sendiri dengan mengaitkan sesuatu yang telah diketahui dengan yang ada di masyarakat.

- a) Menekankan pada pemecahan masalah
- b) Mengenal kegiatan belajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan sekolah
- c) Mengajar peserta didik untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi peserta didik yang aktif dan terkendali
- d) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan peserta didik
- e) Mendorong peserta didik belajar bersama-sama
- f) Menggunakan penilaian autentik

### **4. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* ( CTL)**

Pembelajaran CTL bertujuan untuk membekali dan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. ( Rustam, 2010 : 190)

### **5. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)**

Menurut Nurhadi ( 2002 :10) bahwa pendekatan pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu :

#### **a) *Konstruktivisme***

*Konstruktivisme* merupakan landasan berpikir ( filosofi) pendekatan CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah perangkat fakta-

fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa memberi sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan kaum objektivis, yang telah menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibanding dengan seberapa banyak siswa yang memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam **belajar**

#### **b) Menemukan (*inquiry*)**

Menemukan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa akan bukan hasil mengingat sepernagkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) adalah :

1. Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
2. Mengamati atau melakukan observasi
3. Menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan (gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya)
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru dan audien lainnya.

#### **c) Bertanya (*questioning*)**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari 'bertanya' merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan siswa.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis

2. Mengecek pemahaman siswa
3. Membangkitkan respon kepada siswa
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
6. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
7. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
8. Untuk menyegarkan pengetahuan siswa

**d) Masyarakat belajar (*Learning community*)**

Konsep *Learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan yang belum tahu. Diruang ini, dikelas ini, disekitar sini, juga orang-orang yang ada diluar sana adalah anggota masyarakat belajar.

Praktek masyarakat belajar dalam pembelajaran terwujud dalam :

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Mendatangkan ahli dikelas( tokoh olahraga, dokter dsb)
4. Bekerja dengan kelas sederajat
5. Bekerja dengan kelompok kelas di atasnya
6. Bekerja dengan masyarakat

**e) Pemodelan (*Modeling*)**

Pemodelan maksudnya adalah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu., ada model yang bisa di tiru. Model itu berupa cara mengoperasikan sesuatu, dalam pembelajaran CTL guru bukan satu-satunya model pembelajaran, namun model dapat melibatkan siswa.

**f) Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendap aoa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang dipelajarinya.

**g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assesment*)**

*Assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang

dikumpulkan melalui kegiatan penilaian, bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar sudah seharusnya ditekan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekan pada diperolehnya sebanyak-banyaknya mungkin informasi di akhir pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang diperoleh siswa pada saat proses pembelajaran.

Karakter penilaian yang sebenarnya adalah :

1. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
2. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
3. Yang diukur keterampilan dan perfomansi, bukan mengingat fakta
4. Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Selama ini pembelajaran di pendidikan sekolah kurang produktif, guru hanya memberikan materi ceramah dan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara harus menghafal. Tetapi dalam kelas konstektual guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontriksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan lainnya. Ejournal, Nurdin, adaministrasi pendidikan Vol IX no 1 April 2009

## **6. Penerapan Pembelajaran CTL**

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru membuat desain pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan pada setiap CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut :

- a) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru dimilikinya.
- b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- c) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Menciptakan masyarakat belajar, seperti kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya
- e) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebanaaranya.

- f) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g) Melakukan penelitian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa. (Rustam, 2010 :199)

### 7. Perbedaan CTL Dengan Konvensional

Tabel II.1  
Adapun perbedaan pembelajaran CTL dan konvensional adalah :

<b>Aspek</b>	<b>CTL</b>	<b>Konvensional</b>
Peserta didik	siswa sebagai subjek belajar artinya siswa aktif dalam setiap pembelajaran. Dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
Proses Pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil	Siswa lebih banyak belajar individu dengan menerima, mencatat dan menghafal materi. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
Kompetensi	Kemampuan berdasarkan pengalaman	Kemampuan berdasarkan latihan- latihan
Tujuan	Kepuasan diri	Nilai dan angka

#### **a. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran CTL**

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

- a) Guru sebagai kontrol dalam proses pembelajaran yakni harus mampu mengontrol peserta didik berjalan ke proses pembelajaran sehingga bisa terlaksana dengan baik dan mengakibatkan peningkatan hasil belajar siswa. Guru harus bisa membimbing siswa dan memfasilitasi pembelajaran sehingga pembelajaran CTL ini sesuai dengan yang telah direncanakan dan mencapai dari tujuan pembelajaran yang dibuat sebelumnya.
- b) Siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran ini agar proses pembelajaran CTL ini berjalan dengan baik dan menemukan dari permasalahan serta memahami dari materi yang telah diajarkan.
- c) Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa dalam hal ini buku-buku sumber dan buku wajib.
- d) Media Pembelajaran adalah salah satu penggunaan dalam pembelajaran CTL yang akan menentukan keberhasilan dari pembelajaran tersebut, maka media harus disiapkan dan direncanakan sebelum pembelajaran dimulai.
- e) Pradigma pendidikan terhadap model pembelajaran CTL.

#### **8. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran CTL**

Menurut Anisa ( 2009 :32 ) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL:

- a. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahami sendiri.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafal.
- c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- d. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya dengan guru.
- e. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman lain untuk memecahkan masalah yang ada.

f. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Menurut Dzaki (2009) kekurangan dalam pembelajaran CTL :

- a) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman yang lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- b) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilang karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- c) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun akan merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

## **B. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Sedangkan E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam interaksi itu tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal yang datang dari lingkungan. (E. Mulyasa, 2002 :100). Sedangkan menurut Sudirman (2004 : 45) pembelajaran adalah berubah atau berusaha sadar dalam tingkah laku. Dan menurut Tohirin pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya (Tohirin, 2006 : 8)

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum terjadi proses belajar karena belajar itu selalu berkanan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar.

Secara etimologis aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas mendirikan tempat seluruh bangunan (ajaran) islam dan menjadi semua sangkutan semua ajaran dalam islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan islam yang mendasari seluruh aktivitas umat islam dalam kehidupannya. (Marzuki, :2009: 4)

Jamil shaliba mengartikan aqidah dalam kitab *mu'jam al- falsafi* aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang artinya juga ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Akidah islam berawal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang maha esa yang disebut Allah. (Kemenag : 2004)

Sedangkan M. syaiful mengatakan bahwa aqidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Karakteristik aqidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut tidak boleh dialihkan kepada yang lainnya, karena akan berlibat kesyirikan yang berdampak kepada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT.

Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholeh.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat ke Esaan Allah. Aqidah secara syariah yaitu iman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, kepada hari kiamat serta qodha dan qodhar yang baik dan yang buruk dan ini yang dinamakan Rukun Iman.

Secara etimologis kata akhlak juga dari bahasa arab *al akhlak* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan adapun akhlak menurut Dr. Ahamat amin didefinisikan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat ( Marzuki :2009: 8).

Sementara kata akhlak juga berasal dari bahasa arab yang artinya tingkah laku, tabiat, perangai, watak, moral atau budi pekerti. Secara termologi, tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan sadar untuk melakukan secara baik. Jadi akhlak, merupakan sikap telah

melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela atau akhlaqul madmumah. (Kemenag : 2004)

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya,
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan yang tidak sadar, hilang ingatan, mabuk dan gila.
- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk dan memperkuat keyakinan kepada Allah dalam meningkatkan kualitas diri dalam perilaku yang baik dan terpuji.

Mengenai pengertian aqidah akhlak diatas, maka dalam konteks pembelajaran, aqidah akhlak disekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum pendidikan agama islam (PAI) yang diberikan kepada siswa. Jadi makna dari pembelajaran aqidah akhlak adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami keimanan mulai dari iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir serta qodha dan qodhar yang baik dan buruk, agar mudah menjalankan amaliyah dalam syariat dengan sebenar-benarnya.

## **2. Dasar Pedoman Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam islam Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan ketika ditanya tentang aqidah akhlak nabi Muhammad

SAW, Siti Aisyah berkata “Dasar Aqidah akhlak nabi Muhammad adalah Al Qur’an.

Islam mengajarkan umatnya agar melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik buruknya tersebut dikatakan dalam Al Qur’an, karena Al Qur’an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seseorang muslim adalah Al Hadits atau sunnah rosul, untuk memahami Al Qur’an lebih rinci umat islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasullulah SAW, karena perilaku Rasullulah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat islam ( Marzuki :2009:8).

### **3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Sekolah**

Mata pelajaran aqidah akhlak disekolah berfungsi :

- a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari sekolah.
- e) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Wahid Ahmadi, 2004 :16).

Berdasarkan beberapa fungsi pembelajaran aqidah akhlak diatas maka penulis berpendapat bahwa pembelajaran akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada didik untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khususnya dibidang keagamaan secara islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari pembelajaran Aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah hanya kepada Allah. Karena Allah adalah pencipta yang tidak ada sekutu baginya, maka tujuan ibadah haruslah diperuntukkan hanya kepadanya.
- b) Membebaskan akal pikiran dari kegelisahan yang timbul dari lemahnya aqidah

- c) Ketenangan jiwa dan pikiran tidak cemas, Karena aqidah ini memperkuat hubungan antara orang mukmin dengan Allah.
- d) Meluruskan tujuan dan perbuatan yang menyimpang dalam beribadah kepada Allah serta berhubungan dengan orang lain berdasarkan ajaran Al Qur'an.
- e) Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan yang baik.

Jadi dari tujuan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pentingnya mempelajari aqidah akhlak agar mempertebal keimanan kepada Allah SWT, dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ibadah-ibadah yang kita tujukan untuk Allah dengan keyakinan yang kita miliki dan hanya untuk Allah.

#### **4. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di SMP maupun madrasah meliputi aspek akhlak terdiri atas :

- a) Masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak
- b) Induk-induk akhlak terpuji dan tercela
- c) Metode peningkatan kualitas akhlak
- d) Macam-macam akhlak terpuji seperti husnuzon, taubat, adil, ridha, amal shalih dan lain sebagainya.
- e) Ruang lingkup akhlak tercela meliputi riya, aniaya, perbuatan dosa besar, mencuri dan lain sebagainya.
- f) Ruang lingkup aqidah meliputi iman kepada Allah, malailat, kitab, rosul, hari kiamat dan qodha dan qodhar baik dan buruk.

#### **5. Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. ( Abdul Majid, 2005 : 132)

Perencanaan pembelajaran sebagai proses adalah pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisa kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistemik untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah sebuah persiapan yang harus disusun sebaik mungkin oleh guru, karena perencanaan itu sangatlah menentukan kemana arah pembelajaran akan berlangsung. Dan tentu ini menuntut pengetahuan yang mendalam dari seorang guru tentang hakekat perencanaan pembelajaran, prinsip perencanaan pembelajaran, tujuan perencanaan pembelajaran dan juga prinsip pembuatan perencanaan pembelajaran karena dengan pengetahuan yang mendalam maka seorang guru akan lebih profesional dan lebih bermutu dalam melakukan proses pembelajaran. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar yaitu :

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja.
5. Untuk bahan menyusun data agar terjadi keseimbangan kerja;
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya. ( Abdul Majid, 2005 :11)

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang cepat dan tepat, salah satu syarat dalam pembelajaran cepat dan tepat adalah dalam mengajar digunakan lesson plan (persiapan mengajar). Ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat lesson plan diantaranya:

1. Memahami tujuan pendidikan
2. Menguasai bahan pengajaran
3. Memahami teori-teori pendidikan
4. Memahami prinsip-prinsip mengajar
5. Memahami metode-metode mengajar
6. Memahami model pengajaran yang penting
7. Memahami evaluasi dalam pembelajaran
8. Memahami langkah-langkah membuat *lesson plan*

### **C. Pembahasan**

Sesuai dengan jenis data yang disajikan bersifat kualitatif lalu dituangkan dalam bentuk angka-angka dan persentase yang dijadikan standar dalam penelitian ini, adapun penilaian yang penulis lakukan mengaju kepada yaitu :

- a. Angka 76 sampai dengan 100% dikatakan Tinggi
- b. Angka 51 sampai dengan 75% dikatakan Sedang
- c. Angka 25 sampai dengan 50% dikatakan Rendah

Dari hasil wawancara, observasi dan angket dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada bidang studi aqidah akhlak di SMPS Hubbulwathan ini masih kurang berjalan baik dalam menerapkan model pembelajaran CTL, yang mana dapat dilihat dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa dan wawancara yang langsung didapat dari guru mata pelajaran aqidah akhlak.

Pemahaman guru aqidah akhlak tentang model pembelajaran CTL masih kurang baik dan belum menguasai sepenuhnya bagaimana proses pembelajaran model CTL seharusnya dilakukan disaat pembelajaran berlangsung, hal ini dapat diketahui ketika guru memberikan tugas kepada siswa, guru tidak membagikan atau membuat kelompok belajar dimana menurut rustam didalam skenario pembelajaran CTL guru harus menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran CTL yang dilakukan guru aqidah akhlak di SMPS Hubbulwathan ini masih banyak terdapat siswa ribut dan bercerita disaat proses pembelajaran maupun disaat guru menjelaskan pelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang telah dijawab oleh siswa terdapat sekitar 86% siswa yang masih ribut dan bercerita dalam proses pembelajaran berlangsung.

Faktor penghambat terjadinya hal ini dalam penerapan pembelajaran CTL pada bidang studi aqidah akhlak di SMPS Hubbulwathan adalah selain dari kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran model CTL didalam proses pembelajaran ada faktor lainnya yang dapat dilihat yakni kurangnya sarana media dalam pembelajaran dan kurangnya sarana buku paket yang dimiliki oleh siswa.

## **SIMPULAN**

Setelah melalui serangkaian langkah kerja penelitian, akhirnya penelitian dengan judul “penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada bidang studi aqidah akhlak di SMPS Hubbulwathan Duri “ dapat diambil

Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Di Smps Hubbulwathan Duri

kesimpulan bahwa, penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada bidang studi aqidah akhlak masih belum berjalan dengan baik, guru mata pelajaran aqidah akhlak belum sepenuhnya menguasai proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru aqidah akhlak bahwa yang mejadi penghambat sarana prasarana dalam pembelajaran berupa media ajar yang tidak memadai dan buku sumber belajar yang masih minim dimiliki oleh peserta didik.

## REFERENSI

- Bahri Djamarah, Syaiful. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_(2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. RinekaCipta.
- Makruf, Jamhari. (2012). *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_(2011). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_(2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rika Afriyanti. (2008). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqh oleh Guru Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Sekecamatan Tampan Pekanbaru*.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizah, Hasnah. (2009). *Menulis Karangan Ilmiah*, Jakarta: Cendikia Insani. PT. Remaja Rosdakarya.